



**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN  
DALAM CORAK BATIK RIFA'YAH DAN PENGGUNAANNYA  
PADA MASYARAKAT DESA KALIPUCANG WETAN  
KABUPATEN BATANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**Oleh:**  
**Tiara Arum Sari**  
**3401412028**  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian  
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juni 2016

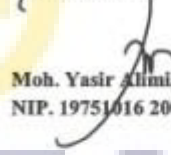
Mengetahui,

Pembimbing 1,



Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum.  
NIP. 19760527 200812 2 001

Pembimbing 2,



Moh. Yasir Alimi, S.Ag., Ph.D  
NIP. 19751016 200912 1 001



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juni 2016

Penguji I

Dra. Rini Iswari M. Si  
NIP.195907071986012001

Penguji II

Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 197510162009121001

Penguji III

Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum  
NIP. 197805272008122001

Mengetahui

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Dekan  
  
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Juni 2016



Tiara Arum Sari  
Nim. 3401412028



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

1. Inti hidup itu adalah kombinasi ikhlas, kerja keras, doa dan tawakal
2. Belajar dari masalalu jika kita ingin mendefinisikan masa depan

### **PERSEMBAHAN**

1. Bapak Slamet dan Ibu Rina Nur Suciawati orang tua saya tercinta yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang selalu mengiringi langkah ini.
2. Bapak/Ibu Guru SD/SMP/SMA dan terutama Bapak/Ibu Dosen yang dengan murah hati memberikan ilmunya kepada saya.
3. Masyarakat Desa Kalipucang Wetan yang sudah banyak membantu dalam penelitian ini khususnya Ibu Miftakhutin.
4. Teman-teman mahasiswa Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012.
5. Almamater Unnes tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Corak Batik Rifa’iyah Dan Penggunaannya Pada Masyarakat Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat materil maupun motivasional. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A. Ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saran, motivasi, dan memfasilitasi konsultasi sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Asma Luthfi, S. Th. I., M.Hum. Dosen pembimbing 1 penulis yang telah ikhlas menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas bimbingannya.

5. Moh Yasir Alimi, S. Ag., M.A., Ph.D. Dosen pembimbing 2 penulis yang telah sabar menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya.
6. Dra. Rini Iswari M.Si sebagai dosen penguji yang telah mengarahkan dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas masukannya.
7. Bapak, ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
8. Bapak Mundakir Kepala Desa Kalipucang Wetan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Antropologi Agama.

Semarang,

2016



Penulis

## SARI

**Arum Sari, Tiara. 2016.** "Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Corak Batik Rifa'iyah Dan Penggunaannya Pada Masyarakat Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang". Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Asma Luthfi, STh.I., M.Hum. Pembimbing 2 Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A.,Ph.D. 120 halaman.

**Kata Kunci: Aktualisasi, Batik Rifa'iyah, Masyarakat Desa Kalipucang Wetan, Nilai Keislaman**

Batik Rifa'iyah merupakan batik yang berasal dari Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang yang mendapat pengaruh nilai Islam. Corak Batik Rifa'iyah tidak menggambarkan makhluk hidup sesuai bentuk aslinya melainkan sudah mengalami pemenggalan pada kepala atau tubuhnya. Penggambaran dalam corak Batik Rifa'iyah juga dilakukan dengan mengganti anggota tubuh tertentu dari makhluk hidup yang digambarkan, seperti mengganti kaki burung dengan ranting cabang pohon, kepala burung dengan bunga atau ekor burung dengan untaian dedaunan yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah dan penggunaannya pada masyarakat Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Informan dalam penelitian ini yaitu pengrajin batik di Desa Kalipucang Wetan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan adalah Triangulasi Sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Simbol oleh Susanne K Langer dan Konsep Simbol Jane Duvignaud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keberadaan Batik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan dibawa oleh murid Syaikh Ahmad Rifa'I yang bernama Ilham. Pembatik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan saat ini hanya tersisa 83 pembatik aktif yang awalnya pembatik di Desa Kalipucang Wetan mencapai 100 lebih. (2) beberapa dari corak Batik Rifa'iyah mendapat pengaruh nilai Islam tetapi hanya beberapa yang paling menonjol yang masih dapat terungkap pemaknaannya yaitu corak Batik Pelo Ati, Corak Batik Nyah Pratin, Corak Batik Kluwungan, dan corak Batik Kawung Jenggot. (3) perkembangan Islam membawa pengaruh pada corak Batik Rifa'iyah yaitu munculnya corak baru dan corak modifikasi. Penggunaan Batik Rifa'iyah juga mengalami perubahan. Banyak warga Rifa'iyah yang sudah tidak menggunakan Batik Rifa'iyah sebagai pakaian bawahan sehari-hari.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) pemerintah Kabupaten Batang untuk dapat mengembangkan Batik Rifa'iyah sebagai



identitas dari masyarakat Kabupaten Batang, serta dapat melestarikan budaya membatik khususnya pada kalangan remaja supaya budaya membatik tidak semakin berkurang (2) Bagi pengrajin Batik Rifa'iyah seharusnya melakukan aktivitas membatik jangan sekedar membatik saja, tetapi harus mengetahui pemaknaan didalam corak Batik Rifa'iyah tersebut supaya pemaknaan corak Batik Rifa'iyah semuanya dapat terungkap dengan jelas (3) warga Rifa'iyah meskipun pada saat ini sudah mulai terbuka, seharusnya tetap mempertahankan corak Batik Rifa'iyah yang dahulu sehingga Batik Rifa'iyah tetap memiliki cirri khas didalam coraknya. Warga Rifa'iyah seharusnya tetap memakai batik Rifa'iyah untuk pakaian bawahan sehari-hari, sehingga identitas dari warga Rifa'iyah tersebut semakin terlihat.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis.....	9
B. Kajian Hasil-hasil yang Relevan.....	13
C. Kerangka Berpikir.....	20

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian.....	23
B. Fokus Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	24
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Validitas Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kalipucang Wetan	
1. Kondisi Geografis.....	41
2. Kondisi Demografis.....	43
3. Keadaan Keagamaan.....	44
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	45
B. Latar Belakang Keberadaan Batik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang	
1. Profil Islam Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang.....	46
2. Batik Sebagai Media Dakwah Bagi Komunitas Islam Rifa'iyah.....	57
3. Batik Sebagai Aktivitas Perempuan Bagi Komunitas Islam Rifa'iyah....	61
C. Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Corak Batik Rifa'iyah	
1. Corak Batik Pelo Ati.....	63
2. Corak Batik Romo Gendhong.....	72
3. Corak Batik Nyah Pratin.....	73
4. Corak Batik Kluwungan.....	79
5. Corak Batik Kawung Jenggot.....	76
D. Implikasi Perkembangan Islam Pada Corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Dan Penggunaannya Di Masyarakat	
1. Berkurangnya Jenis Corak Batik Rifa'iyah.....	80
2. Modifikasi Corak Batik Rifa'iyah.....	90

3. Perubahan Penggunaan Batik Rifa'iyah dalam Aktivitas Sosial Keagamaan.....	97
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	108



## DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	20
-----------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Kondisi Saat Memasuki Desa Kalipucang Wetan.....	42
2. Gambar 2 Corak Batik Pelo Ati.....	65
3. Gambar 3 Corak Batik Romo Gendhong.....	72
4. Gambar 4 Corak Batik Nyah Pratin.....	73
5. Gambar 5 Corak Batik Kluwungan.....	75
6. Gambar 6 Corak Batik Kawung Jenggot.....	77
7. Gambar 7 Corak Batik Klaseman modifikasi Corak Batik Krokot.....	93
8. Gambar 8 Corak Batik Serba Ada.....	94
9. Gambar 9 Corak Batik Kawung Jenggot modifikasi Corak Batik Krokot.....	96
10. Gambar 10 Salah Satu Warga Rifa'iyah.....	99



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Daftar Informan Utama.....	26
2. Tabel 2 Daftar Informan Pendukung.....	28



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Identitas Informan

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas

Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Desa merupakan masyarakat yang tinggal disuatu kawasan dengan keadaan masyarakatnya yang masih sederhana dan tradisional, sehingga jauh dari pengaruh kebudayaan asing yang dapat mempengaruhi pola-pola kehidupannya. Masyarakat Desa Kalipucang Wetan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Batang. Batang merupakan kota kecil yang termasuk dalam provinsi Jawa Tengah yang berdampingan langsung dengan kota Pekalongan. Masyarakat Batang khususnya Desa Kalipucang Wetan dalam perkembangannya sebagai masyarakat Jawa pesisiran banyak mendapat pengaruh dari agama Islam yang masuk ke daerah Batang, sehingga masyarakat Batang sebagai masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam cenderung mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman kedalam warisan budaya nenek moyang yang salah satunya yaitu batik.

Kain batik merupakan kain khas bagi berbagai daerah di Jawa Tengah. Kain batik meskipun kain khas di berbagai daerah, namun masih memiliki perbedaan-perbedaan pada corak dan kainnya. Perbedaan batik yang berasal dari berbagai daerah bukan hanya proses pembuatannya yang berbeda, melainkan juga kerana masing-masing batik memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan suatu bentuk representasi nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dimiliki

oleh masyarakat. Batik dapat dijumpai dari berbagai daerah di Jawa Tengah yaitu, Yogyakarta, Solo, Lasem, dan Pekalongan. Keempat kota tersebut adalah pusat dalam pengembangan batik diseluruh Indonesia, tetapi ada beberapa kota mulai mengembangkan batik sebagai warisan budaya salah satunya di daerah Batang (UNESCO, 2009).

Batik Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang sebagai warisan budaya nenek moyang masyarakat Batang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman melalui coraknya. Batik Rifa'iyah merupakan wujud pengaktualisasian nilai-nilai keislaman, dalam budaya Islam hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda bernyawa tidak boleh digambarkan sesuai aslinya, sehingga Batik Rifa'iyah ini tidak menggambarkan corak makhluk hidup secara utuh.

Corak makhluk hidup yang ada pada Batik Rifa'iyah seperti corak burung hanya menggambarkan sayapnya atau hanya menggambarkan guratan dilehernya, sehingga mengesankan gambar hewan yang sudah disembelih. Bentuk penerapan tersebut sebagai bentuk penerapan ajaran-ajaran Agama Islam yang melarang menggambarkan makhluk hidup seperti bentuk aslinya. Pernyataan tersebut seperti yang ada pada google *books* dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Indonesia: menemukan kembali masa depan bangsa* yang didalamnya terdapat kutipan buku yang berjudul *Kaki Langit Peradaban Islam* (Madjid, 1997) bahwa agama Islam disebut agama yang sangat *ikonoklastik*, yaitu menerapkan paham yang memandang tabu menggambar dan

mempresentasikan makhluk atau benda bernyawa yang terdiri dari manusia dan binatang. Pernyataan ini yang secara tegas diterapkan oleh para pengikut tarekat *Rifa'iyah*. Pelukisan gambar pada Batik Rifa'iyah juga dilakukan dengan mengganti anggota tubuh tertentu dari makhluk hidup yang di gambarkan. Contohnya, mengganti kaki burung dengan ranting cabang pohon, kepala ayam dengan bunga, atau ekor burung dengan untaian dedaunan yang panjang. Cara-cara tersebut adalah merupakan penerapan dari Ajaran Islam yang melarang menggambar makhluk hidup sesuai dengan aslinya.

Batik Rifa'iyah biasanya dibuat dalam bentuk kain panjang, sarung atau selendang yang dimaksudkan sebagai pakaian penutup aurat dan dipakai berdasarkan pertimbangan nilai moral dan kesopanan, sehingga menjadi pengenalan masyarakat Rifa'iyah melalui sarung yang dapat mempererat tali persaudaraan, sekalipun berbeda daerah dan tidak saling kenal. Bagi masyarakat Kalipucang Wetan khususnya komunitas Rifa'iyah membatik bukan hal yang asing, mereka telah melakoni aktivitas membatik sejak kecil, terutama pada kaum wanita. Batik Rifa'iyah ini awalnya hanya dipakai untuk kalangan sendiri atau untuk memenuhi kebutuhan sandang namun dalam perkembangannya dapat membantu perekonomian rumah tangga. Aktivitas membatik dilakukan oleh para wanita ketika mulai beranjak dewasa atau menunggu untuk dilamar, sehingga para wanita ini membuat batik yang paling bagus dari sekian karya batik yang pernah dibuat dan hasilnya akan dikenakan bersamaan dengan mempelai pria ketika acara pernikahan.

Perkembangan Islam di Desa Kalipucang Wetan, membawa pengaruh pada corak Batik Rifa'iyah yang terlihat dari munculnya corak-corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang yang baru sebagai salah satu bentuk pengaruh perkembangan Islam. Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih lanjut bagaimana pengaktualisasian nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah dan penggunaannya pada masyarakat Desa Kalipucang Wetan. Oleh karena itu penulis mengangkat tema ini dengan judul **“AKTUALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM CORAK BATIK RIFA'YAH DAN PENGGUNAANNYA PADA MASYARAKAT DESA KALIPUCANG WETAN KABUPATEN BATANG”**. Penulis memilih judul tersebut karena ada hal yang dianggap unik pada Batik Rifa'iyah yang tidak dimiliki oleh batik-batik pada umumnya.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan keberadaan Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang?
2. Bagaimana bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang?
3. Bagaimana Implikasi perkembangan Islam pada Corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan dan penggunaannya di masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui latar belakang dan keberadaan Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.
2. Mengetahui bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.
3. Mengetahui Implikasi perkembangan Islam pada Corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan dan penggunaannya di masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan untuk memperkaya referensi dalam bidang pendidikan sosiologi dan antropologi serta perkembangan mata pelajaran sosiologi di SMA kelas X semester 1 terkait materi Nilai Sosial.
  - b. Sebagai penelitian awal dan bahan penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai warisan budaya yaitu batik khususnya Batik Rifa'iyah dengan fokus yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian.
  - c. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam Batik Rifa'iyah dan penggunaannya pada masyarakat Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informan yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dalam membahas dan menentukan berbagai kebijakan terkait dengan warisan budaya batik khususnya Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat umum dan masyarakat Kabupaten Batang khususnya terutama dalam hal yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah dan penggunaannya pada masyarakat Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang sebagai salah satu bentuk warisan budaya leluhur.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah dan penggunaannya pada masyarakat Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.

## E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

### 1. Aktualisasi nilai-nilai keislaman

Istilah aktualisasi dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perwujudan atau pernyataan. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga (Hakim, 2012). Aktualisasi nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perwujudan atau pernyataan konsep baik buruk menurut sudut pandang islam yang diwujudkan dalam Batik Rifa'iyah yaitu tidak boleh menggambarkan corak makhluk hidup seperti bentuk aslinya.

### 2. Batik Rifa'iyah

Batik merupakan istilah yang sangat populer dan menjadi baku sebagai nama kain yang dibuat melalui teknik celup rintang dengan media perintang berupa lilin (Asa, 2006). Batik Rifa'iyah merupakan batik yang berasal dari daerah Batang yang menjadi warisan budaya masyarakat Batang yang coraknya menggambarkan himbauan ajaran Islam Rifa'iyah. Batik Rifa'iyah dikembangkan oleh masyarakat Rifa'iyah, yang termasuk kedalam salah satu batik pesisir dengan keunikan yang sangat berbeda dari batik pada umumnya.

Batik Rifa'iyah dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk warisan budaya leluhur yang mendapat pengaruh nilai-nilai keislaman pada corak batiknya yang tidak menggambarkan makhluk hidup sesuai bentuk aslinya melainkan mengganti sebagian anggota tubuh seperti corak kepala burung diganti dengan bunga, kaki burung diganti dengan tangkai.





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Penulis menganalisis “Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Corak Batik Rifa’iyah Dan Penggunaannya Pada Masyarakat Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang”, sehingga yang digunakan adalah Teori Simbol menurut Susanne K. Langer dan Konsep Seni Jean Duvigmaud.

Langer mengemukakan, simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal, dengan demikian sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Menurut Langer, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah sebuah instrument pemikiran (Littlejohn & Foss, 2009:153-154).

Langer mengemukakan bahwa simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti

halnya makan dan tidur. Makna membuat suatu hal sering menjadi yang lebih penting daripada objek sesungguhnya atau keterangan mereka (Littlejohn & Foss, 2009:154).

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama diantara pelaku komunikasi. Makna bersama yang disetujui adalah makna denotasi, sebaliknya gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Sebuah lukisan karya Vincent Van Gogh ketika individu melihatnya, maka individu tersebut akan memberikan makna bersama-sama dengan individu yang sedang melihat lukisan tersebut secara nyata, inilah yang disebut makna denotasi. Pelukis sendiri pasti mempunyai makna pribadi dari sebuah lukisan tersebut, sehingga ini yang dikatakan sebagai makna konotatif (Littlejohn & Foss, 2009:154)..

Langer memandang, makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Abstraksi sebuah proses pembentukan ide umum dari sebarang keterangan konkret berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Denotasi biasanya lebih mendetail, tetapi konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu. Simbol menghadirkan sebuah gambaran dari sesuatu. Menurut Langer, peristiwa yang paling penting bagi manusia adalah emosional dan paling baik dikomunikasikan melalui ibadah, seni dan musik (Littlejohn & Foss, 2009:155).

Menurut Langer, persepsi artistik adalah pengertian ekspresi dalam karya seni. Ekspresi dimiliki oleh setiap karya seni yang berhasil, seperti pada lukisan, sajak atau komposisi lain yang membuat rujukan pada keberadaan insani dengan perasaan-persaannya. Makna hayati adalah elemen dari kehidupan yang dirasakan, yang diobjektifikasikan dalam karyanya, serta membuatnya dapat diterima oleh setiap individu, sehingga suatu karya seni merupakan sebuah simbol (Langer, 2006:67).

Suatu karya seni merupakan bentuk tersendiri yang diberikan langsung bagi persepsi. Namun ini adalah semacam bentuk yang khusus, karena nampak melebihi perwujudan visualnya seakan-akan memiliki semacam kehidupan atau diilhami dengan perasaan tanpa menjadi objek yang praktis seperti aslinya, namun menyajikan bagi penontonnya lebih dari pada susunan manfaat faktualnya (Langer, 2006:142).

Suatu karya seni sebaiknya tidak digolongkan sebagai simbol semata-mata, tetapi sebuah nilai intelektual yang paling pokok dan merupakan fungsi utama dari simbol kekuatan perumusan pengalaman, dan penyajiannya secara objektif bagi suatu perenungan, intuisi logis, pengenalan, dan pengertiannya. Fungsi dari karya seni yang baik merumuskan sebuah perasaan tentang pengalaman subjektif yang disebut kehidupan batiniah. Karya seni adalah bentuk ekspresi dan vitalitasnya dalam seluruh manifestasinya dari sensibilitasnya belaka sampai dengan fase yang paling rumit dari kesadaran dan emosi adalah apa yang mungkin diungkapkannya. Sebuah simbol seni tidak menandai sesuatu,

namun hanya mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi, karena itu impresi tertentu yang selalu mengejar perasaan berada pada bentuknya yang menyatu dan indah. Sebuah karya diilhami dengan emosi dan suasana hati ataupun pengalaman hayati lainnya yang diekspresikannya sehingga sebuah karya tidak merumuskan arti, namun merumuskan maknanya. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu didalam karya, diartikulasikan namun tidak diabstraksikan lebih lanjut, karena makna sebuah mitos ataupun metafora yang sebenarnya tidak tampil terpisah dari ekspresi citrawinya (Langer, 2006:146-147).

Simbol seni adalah sesuatu yang spesifik, simbolnya tidak dapat dipecah-pecah dan maknanya bukan merupakan gabungan makna secara kontributif. Simbol-simbol di dalam seni memberikan konotasi kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani dan seterusnya. Arti-arti ini masuk didalam karya seni sebagai elemen yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisnya. Simbol yang digunakan dalam seni terletak pada tingkat semantika yang berbeda dari karya seni yang memuatnya. Arti yang ada bukan bagian dari maknanya, namun elemen-elemen didalam bentuknya yang memiliki makna adalah bentuk ekspresinya. Arti dari simbol-simbol yang tergabung bisa saja memberikan kekayaan, intensitas, repetisi atau refleksi maupun sebuah khayalan transendental atau dapat pula sebagai keseimbangan baru yang semata-mata diperuntukkan bagi karyanya sendiri. Penggunaan simbol-simbol di dalam seni secara terbatas adalah sebuah prinsip konstruksi sebuah sosok dalam pengertian yang paling

umum “penggambaran”. Prinsip seni ini secara menyeluruh dicontohkan dalam setiap karya yang benar-benar pantas disebut seni, sekalipun bukan merupakan karya besar atau dengan pengertian sekarang disebut original (Langer, 2006:149-151).

Menurut Jean Davignaud, seni berakar dalam pengalaman kolektif, sehingga individu mengasumsikan kreasi artistik. Karya seni hadir dalam relasi kelompok, individual dan ditemukan dalam tipe-tipe masyarakat yang mempunyai perbedaan pengalaman tentang hubungan antar umat manusia serta emosi-emosinya, supaya kadar kedalaman kreasi yang dibayangkan berakar di masyarakat. Sikap artistik merupakan salah satu relasi fungsi seni pada masyarakat. Sikap kreatif dan fungsi-fungsi seni dalam struktur yang berbeda menjadi titik awal bagi sosiologi kreasi artistik (Duvignaud, 1988:93-94).

## **B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian mengenai aktualisasi nilai-nilai keislaman telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Peneliti dalam penulisan ini menggunakan beberapa kajian tentang aktualisasi nilai-nilai keislaman untuk menentukan di mana letak posisi penelitian ini. Sebelum dilakukan penelitian dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Corak Batik Rifa’iyah Dan Penggunaannya Pada Masyarakat Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang” telah dilakukan penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai keislaman diantaranya:

Penelitian Sunarto (2013) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul “*Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony*” membahas mengenai wayang

kulit yang digunakan dalam upacara di Jawa. Wayang kulit ini sebagai simbol dalam upacara ritual seperti ruwatan sukerta dan sebagai ritual bersih desa yang berisi nilai-nilai leluhur yang relevan dengan kehidupan sekarang. Ruwatan berarti menghilangkan atau kembali ke sebelumnya kondisi untuk menghindari seseorang dengan sukerta dari ancaman supranatural negatif dan bahaya, sedangkan upacara bersih desa dilakukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas panen yang baik. Mereka berharap untuk dilindungi dengan aman dari setiap bencana supranatural negatif. Selain itu, upacara bersih desa di maksudkan untuk membersihkan desa dari penderitaan apapun untuk membawa keamanan serta bentuk doa supaya mendapat keselamatan dan kesejahteraan rakyat di tahun mendatang. Pengaruh Islam di wayang kulit terdapat pada ornamen kain seperti penggunaan motif poleng bang bintulu uji yang umumnya digunakan oleh tokoh-tokoh angin, dengan warna merah, putih, kuning, dan hitam untuk melambangkan keinginan manusia yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai *luwwamah*, *sufiah*, *amarah*, dan *mutmainah*.

Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai warisan budaya yang mendapat pengaruh Islam. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2013) lebih memfokuskan pada makna dari wayang kulit sebagai symbol dalam upacara ritual Jawa seperti ruwatan sukerta dan ritual bersih desa, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan pada bentuk aktualisasi

nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.

Adapun penelitian Wahyudi (2011) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul "*Sedekah Laut Tradition For The Fishermen Community In Pekalongan Central Java*" membahas mengenai tradisi sedekah laut atau disebut juga sebagai nyadran. Tradisi ini diselenggarakan oleh nelayan di Pekalongan pada bulan Islam Syura atau Muharram itu berbeda dari masyarakat di daerah pertanian. Upacara ini merupakan ritual untuk keselamatan dan pemeliharaan pembuat perahu (pengusaha), sehingga perahu mereka akan lebih berharga. Sedekah laut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan doa untuk meminta kemakmuran dan keselamatan hidup para nelayan sebagai simbol rasa syukur dalam bentuk sedekah. Ritual Sedekah Laut sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai sehingga dapat digunakan oleh masyarakat khususnya nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun temurun.

Penelitian Wahyudi (2011) dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai warisan budaya leluhur yang masih terjaga keberadaannya hingga saat ini. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Wahyudi (2011) lebih memfokuskan pada makna simbol dari ritual sedekah laut sebagai warisan budaya leluhur yang masih dilakukan sampai saat ini, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih

memfokuskan pada bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah yang merupakan warisan budaya leluhur.

Penelitian Matthoriq, dkk (2008) dalam artikel jurnal yang berjudul *“Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)”* membahas mengenai pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Dusun Bajulmati sebagai komunitas masyarakat muslim yang berupaya bangkit dari ketidakberdayaan melalui berbagai penguatan sektor masyarakat yang mengutamakan pada basis agama (Islam) dan pendidikan. Pengaktualisasian nilai-nilai Islam tersebut memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat yang mencangkup tiga matra pokok untuk diberi penguatan yaitu pertama matra rohani yang mengaktualisasikan suatu bentuk ekstra fungsionalisasi masjid, mushollah dan balai kemasyarakatan sebagai basis pemberdayaan, kedua matra intelektual yang memberikan penguatan pada hal kesatuan antara kesatuan kecerdasan rohani dan intelektualitas, ketiga matra ekonomi yang memberikan penguatan pada upaya kewiraysahaan yang berbasiskan keadilan dan kesejahteraan melalui pembentukan pos pemberdayaan (Posdaya).

Penelitian Matthoriq, dkk (2008) dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai aktualisasi nilai-nilai keislaman. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Matthoriq, dkk (2008), aktualisasi nilai-nilai keislaman yang berfokus pada keberadaan pola-



pola pemberdayaan masyarakat pesisir Bajulmati yang berbasiskan keruhanian sebagai penguatan masyarakat madani dilingkup individu, keluarga dan masyarakat, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang, Kabupaten Batang yang memperhatikan aqidah syariat keislaman.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian dalam artikel jurnal nasional oleh Yunus, dkk (2012) dengan judul "*Unsur Estetika Islam Pada Seni Hias Istana Raja Bugis*". Penelitian Yunus, dkk (2012) membahas mengenai pengaruh Islam dalam seni hias Bugis yang terletak pada arsitektur bangunan tradisional yaitu istana Raja Bugis. Bangunan tersebut sebelumnya menerapkan motif hias kepala kerbau pada istana Raja Sidenreng dan Istana Raja Bone. Motif tersebut pada masa pra-Islam diterapkan dengan mengambil bentuk asli kepala kerbau beserta tanduknya, tanpa adanya stilasi bentuk. Setelah agama Islam dianut oleh sebagian suku Bugis, termasuk Raja pada masa itu maka unsur bentuk kepala kerbau tetap di pertahankan tetapi telah melewati proses stilasi. Hal ini dilakukan karena adanya tanggapan yang secara konsekuen mengikuti hadits-hadits, yang menjauhi bentuk figuratif baik realistik maupun naturalistik. Jadi dalam mengartikan larangan terhadap penggambaran makhluk hidup itu mengikutinya secara ketat sekali.

Penelitian Yunus, dkk (2012) dengan penelitian penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai aktualisasi nilai-nilai keislaman pada karya seni yang menjadi warisan budaya. Perbedaannya

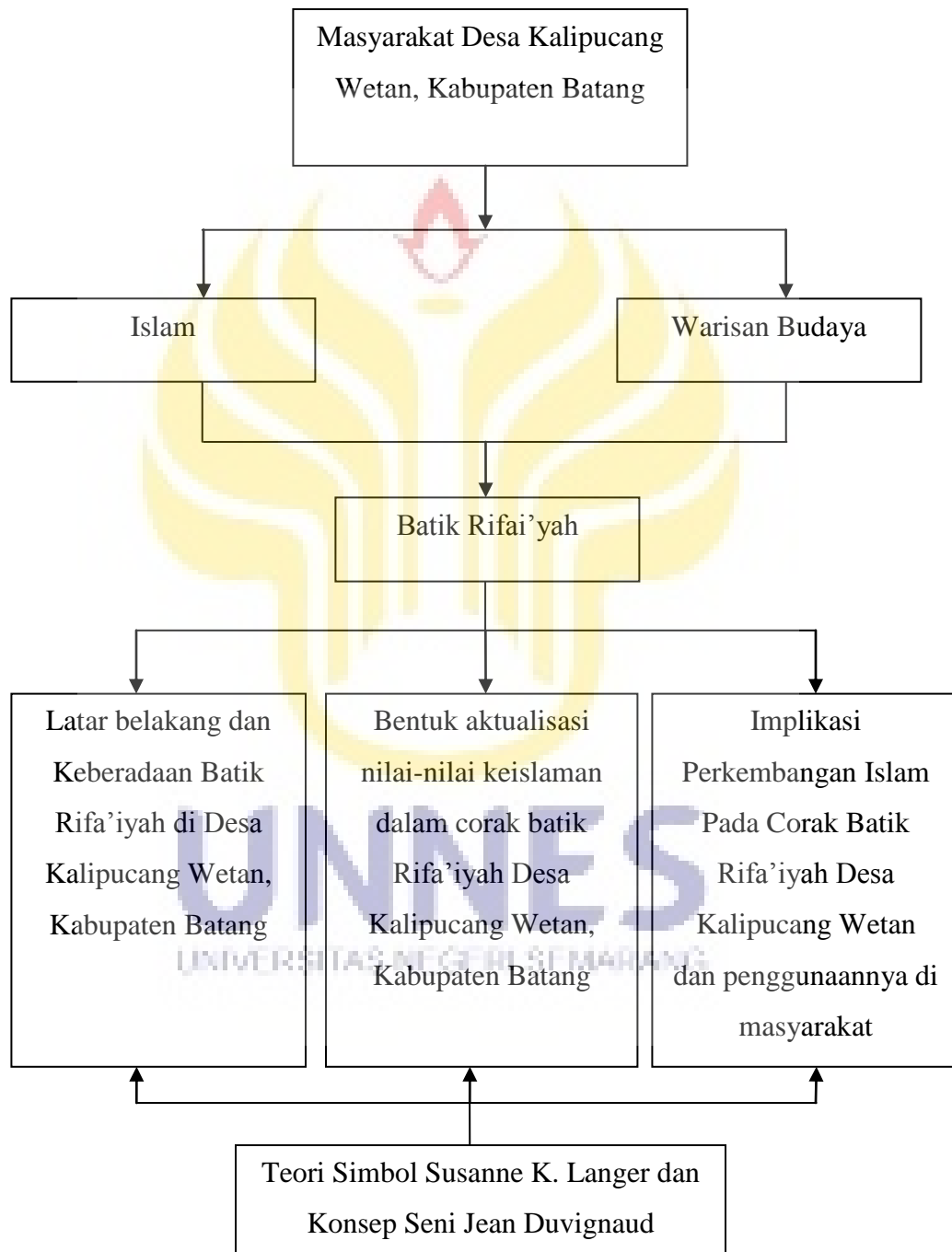
penelitian Yunus, dkk (2012) mengaktualisasikan nilai-nilai keislamannya dalam bentuk arsitektur bangunan yaitu Istana Raja Bugis, sedangkan penelitian penulis pengaktualisasian nilai-nilai keislamannya terletak pada corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang.

Adapun penelitian dalam artikel jurnal oleh Santi, dkk (2013) dengan judul *“Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang Di Kelurahan Kota Pulai Kecamatan Kota Tengah Kota Padan”*. Santi membahas mengenai kesenian Selawat Dulang yang merupakan salah satu dari jenis kesenian tradisional Minangkabau yang berkembang setelah masuknya agama Islam. Kesenian Selawat Dulang jenis ini disebut juga dengan kesenian pengaruh Islam. Kesenian selawat Dulang sebagai salah satu kesenian dari masyarakat Minangkabau yang dapat diungkapkan dengan kata-kata adat yaitu adat bersandi syarak dan syaraka bersandi kitabbullah, sehingga dengan hasil tersebut dapat melahirkan konsep kesenian dari luar yang sifatnya dilandasi adat dan juga agama Islam. Kesenian ini pada awalnya sebagai alat dakwah untuk menyiarkan agama Islam yang isinya lebih banyak memuji Allah SWT dalam bentuk syair-syair berbahasa Arab. Setelah itu syair-syairnya mengalami perkembangan yang temanya tidak hanya terbatas pada memuji Allah SWT semata tetapi juga berisikan tentang aqidah, syariah dan akhlak. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam syair selawat Dulang tersebut adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah dan akhlak yang berhubungan dengan makhluk. Penelitian Santi, dkk (2013) memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai

keislaman dalam seni tradisional. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk (2013), nilai-nilai keislamannya terbentuk dari syair selawat Dulang sedangkan penelitian penulis nilai-nilai keislamannya ada pada corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang, Kabupaten Batang.



### C. Kerangka Berpikir



**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan pokok dari dimensi yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta berfungsi sebagai garis besar bagi peneliti dalam mengidentifikasi masalah hingga menganalisis masalah. Penjelasan dari bagan tersebut yaitu masyarakat Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga dapat disebut sebagai masyarakat Islam. Masyarakat Desa Kalipucang Wetan dalam perkembangannya sebagai masyarakat Jawa pesisiran banyak mendapat pengaruh dari agama Islam yang masuk ke daerah tersebut. Masyarakat Desa Kalipucang Wetan sebagai masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam cenderung mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman kedalam warisan budaya nenek moyang yang salah satunya yaitu batik. Batik Kalipucang Wetan yang merupakan wujud pengaktualisasian nilai-nilai keislaman yaitu Batik Rifa'iyah, untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam corak Batik Rifa'iyah dan penggunaannya pada masyarakat, akan dijelaskan mengenai latar belakang dan keberadaan Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang, bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang serta implikasi perkembangan Islam pada corak Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan dan penggunaannya di masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori simbol oleh Susanne K. Langer dan Konsep Seni Jean Duvignaud. Teori Simbol Susanne K. Langer dijelaskan bahwa simbol adalah sebuah instrumen pemikiran yang merupakan konseptualisasi pemikiran

manusia tentang suatu hal. Simbol ada untuk sesuatu yang bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola dan bentuk. Konsep Seni menurut Jean Duvignaud bahwa seni berakar dalam pengalaman kolektif, sehingga individu mengasumsikan kreasi artistik. Penulis menggunakan Teori Simbol Susanne K. Langer dan Konsep Seni Jean Duvignaud karena sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, serta analisis yang diuraikan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan Batik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang di bawa oleh murid Syaikh Ahmad Rifa'i yang bernama Mbah Ilham salah seorang murid yang berasal dari Desa Kalipucang Wetan. Mbah Ilham meneruskan dakwah dari ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i yang salah satunya melalui batik yang dinamakan Batik Rifa'iyah. Pembatik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan semakin berkurang. Pembatik Rifa'iyah hanya tinggal 83 pembatik yang masih aktif dalam menjaga tradisi membatik. Keadaan seperti ini disebabkan karena semakin banyaknya perempuan Rifa'iyah yang bekerja diluar rumah.
2. Pembatik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan tidak sekedar membatik menggunakan tangan saja, tetapi juga membatik dengan hati. Batik Rifa'iyah merupakan batik pesisir, tetapi mempunyai ciri khas yang berbeda dari batik-batik daerah lain. Ada banyak corak Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan yang mendapat pengaruh nilai-nilai keislaman dari ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, tetapi hanya ada beberapa corak Batik Rifa'iyah yang paling menonjol yang masih dapat terungkap pemakanannya antara lain *corak Batik*

*Pelo Ati, corak Batik Romo Gendhong, corak Batik Nyah Pratin, corak Batik Kluwungan dan corak Batik Kawung Jenggot.* Corak Batik Rifa'iyah tidak menggambarkan makhluk hidup sesuai dengan bentuk aslinya, melainkan sudah mengalami pemenggalan dikepala atau tubuhnya yang sesuai dengan ajaran Islam yang menganggap tabu menggambar dan mempresentasikan makhluk atau benda bernyawa yang terdiri dari manusia dan hewan, sehingga ini yang menjadi ciri khas dari Batik Rifa'iyah. simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Batik Rifa'iyah sebagai suatu simbol oleh warga Rifa'iyah yang terbentuk dengan adanya suatu konsep dan ide bagi setiap pembatiknya.

3. Implikasi perkembangan Islam di Desa Kalipucang Wetan yang awalnya masyarakatnya tertutup, saat ini sudah mulai terbuka dengan dunia luar sehingga menyebabkan beberapa corak Batik Rifa'iyah kini sudah tidak dipertahankan lagi. Corak Batik Rifa'iyah tersebut yaitu *corak Batik Ila-ili, corak Batik Kluwungan, corak Batik Kembang Jagung, corak Batik Gribikan dan corak Batik Jamblang.* Selain itu menyebabkan munculnya corak Batik Rifa'iyah Baru dan modifikasi. Corak batik tersebut yaitu corak Batik Klaseman modifikasi corak Batik Krokot, Corak Batik Serba Ada, corak Batik Kawung Jenggot modifikasi corak Batik Krokot. Warga Rifa'iyah sudah mulai menjalin mitra usaha dengan pihak luar sehingga Batik Rifa'iyah sudah ada yang mengalami perubahan dalam coraknya. Simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Warga Rifa'iyah mempunyai



pemahaman, bahwa ketika menggunakan Batik Rifa'iyah sebagai pakaian bawahan maka warga Rifa'iyah yang memakai Batik Rifa'iyah merasa dinasehati dan selalu mengingat ajaran-ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah Kabupaten Batang untuk dapat mengembangkan Batik Rifa'iyah sebagai identitas dari masyarakat Kabupaten Batang, serta dapat melestarikan budaya membatik khususnya pada kalangan remaja supaya budaya membatik tidak semakin berkurang.
2. Bagi pengrajin Batik Rifa'iyah seharusnya melakukan aktivitas membatik jangan sekedar membatik saja, tetapi harus mengetahui pemaknaan didalam corak Batik Rifa'iyah tersebut supaya pemaknaan corak Batik Rifa'iyah semuanya dapat terungkap dengan jelas.
3. Bagi warga Rifa'iyah meskipun pada saat ini sudah mulai terbuka, seharusnya tetap mempertahankan corak Batik Rifa'iyah yang dahulu sehingga Batik Rifa'iyah tetap memiliki cirri khas didalam coraknya. Warga Rifa'iyah seharusnya tetap memakai batik Rifa'iyah untuk pakaian bawahan sehari-hari, sehingga identitas dari warga Rifa'iyah tersebut semakin terlihat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A.S. 1996/1997. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i*. Jakarta. Jamaah Masjid Baiturrahman.
- Amin, A.S. 1996/1997. *Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*. Jakarta. Jamaah Masjid Baiturrahman.
- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta. Kanisius.
- Djamil, Abdul. 2001. *Pemikiran dan Gerakan Islam Kh. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta. LKis Yogyakarta.
- Duvignaud, Jean. 1988. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*. Vol (10)1: hal 67-77.
- Langer, S.K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Littlejohn, S.W & Foss. A.K. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Matthoriq, dkk. 2008. "Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 2 (3): hal 426-432.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Prizilla, A.B. 2013. *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifa'iyah*. Bandung. ITB.
- Santi P. D, dkk. 2013. "Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Kota Pulai Kecamatan Kota Tengah Kota Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 (2): hal 399-476.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sunarto. 2013. "Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony". *Journal Of Arts, Science & Commerce*. Vol IV(3): hal 70-78.

Wahyudi S.S, 2011. “Sedekah Laut Tradition For The Fishhermen Community In Pekalongan Central Java”. *Journal of Coastal Development*. Vol 14 (3): hal 262-270.

Yunus P.P, dkk. 2012. “Unsur Estetika Islam Pada Seni Hias Istana Raja Bugis”. *Jurnal Al-Ulum*. Vol 12 (1): hal 35-52.

Books.google.co.id. *Reinventing Indonesia (Menemukan kembali masa depan bangsa)*. (diunduh pada tanggal 8 Januari 2016, 20:30)

<https://sanggarbatikkalipucangwetan.wordpress.com/2013/08/25/ragam-hias-batik-tiga-negeri-rifaiyah-part-2/> diakses pada tanggal 15 Mei 2016.

<http://www.antaranews.com/berita/153756/unesco-setujui-batik-sebagai-warisan-budaya-indonesia> diakses pada tanggal 15 Juli 2016.

